

AGAMA KRISTEN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Nofita Rudiani Asbanu¹, Hasanuddin Manurung²
nofitaasbanu15@gmail.com¹, 1986hasanuddin@gmail.com²
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk generasi yang bermoral dan berintegritas. Artikel ini mengeksplorasi integrasi ajaran agama Kristen dalam pendidikan karakter di sekolah, dengan fokus pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, dan pengendalian diri. Melalui metode studi pustaka, penulis menguraikan peran guru, strategi integratif dalam kurikulum, serta tantangan-tantangan utama yang dihadapi, seperti sekularisasi dan budaya digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis nilai-nilai Injil dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja sangat penting untuk menjamin keberhasilan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam sistem pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Kristiani, Guru PAK, Sekolah Kristen, Integrasi Alkitabiah.

ABSTRACT

Character education is an important element in forming a generation with morals and integrity. This article explores the integration of Christian teachings in character education in schools, focusing on Christian values such as love, loyalty, and self-control. Through a literature study method, the author describes the role of teachers, integrative strategies in the curriculum, and the main challenges faced, such as secularization and digital culture. This study shows that character building based on Gospel values can form students who are not only intellectually intelligent, but also spiritually and ethically strong. Collaboration between schools, families, and churches is essential to ensure the success of the integration of Christian values in the education system.

Keywords: Character Education, Christian Values, PAK Teachers, Christian Schools, Biblical Integration.

PENDAHULUAN

Agama dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keduanya memiliki peran vital dalam membentuk pola pikir, nilai, serta perilaku individu dalam masyarakat. Pendidikan menjadi sara utama dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya, sedangkan agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi manusia dalam menjalani hidup. Dalam konteks ini pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang bermoral dan beretika.

Pendidikan karakter sebagai proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat ke dalam siswa sehingga dapat tumbuh kembang dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Mustakim, 2011: 29). Selain itu, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam bentuk tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Husaini, 2010; Fitri, 2012) dalam (Supriyono et al., 2022).

Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani menawarkan pendekatan yang unik dan relevan. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, dengan 70% sekolah menengah di Indonesia melaporkan adanya program pendidikan karakter dalam kurikulumnya (Kemdikbud, 2022). Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari (Fazhiera et al., 2024).

Nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab, tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki tingkat integritas moral yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan etika di kehidupan sehari-hari (Smith, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah menengah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif (Fazhiera et al., 2024). Keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk SDM yang berkualitas tidak hanya berhenti pada pengetahuan teoritis saja, tetapi juga pada aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wiranto et al., 2024).

Saat ini permasalahan etika dan moral mengenai remaja menjadi salah satu topik yang perlu segera diatasi. Realitas yang ada di masyarakat saat ini adalah banyak terjadi fenomena rendahnya moralitas, khususnya di kalangan remaja. Dapat dikatakan bahwa moralitas remaja saat ini sudah kritis dan perlu segera ditingkatkan. Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan alat penting untuk mengatasi krisis moral remaja. Ibarat kapal tanpa kapten di tengah lautan luas, hal ini diwujudkan dengan semakin meningkatnya krisis moral yang dihadapi remaja, antara lain kurang menghargai dan menghormati orang lain terutama orang tua, guru atau orang yang lebih dewasa, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, sex bebas serta perundungan (Mewar, 2021) dalam (ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, 2019). Menurunnya kesadaran etika dan moral generasi muda dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, maraknya penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya kenakalan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dalam menangani kemerosotan moral.

Berangkat dari hal diatas, maka penting bagi suatu bangsa untuk memperhatikan dengan cermat setiap sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Sehingga dapat tercipta masyarakat yang memiliki nilai dan karakter hidup yang baik. Dari permasalahan diatas, maka penulis mengkaji dan meneliti Bagaimana konsep integrasi nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif? Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses integrasi ajaran agama Kristen dalam pendidikan karakter? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; Mengeksplorasi konsep integrasi nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran pendidikan karakter. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses integrasi nilai-nilai Kristiani di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

pustaka (library research). Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan, serta menekankan pada makna, konteks, dan proses. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah integrasi ajaran agama Kristen dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Studi pustaka dipilih karena data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi Kristen, jurnal pendidikan, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan karakter. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, literatur-literatur tersebut dianalisis untuk menemukan konsep-konsep kunci, pendekatan-pendekatan teoretis, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam ajaran agama Kristen.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan studi pustaka meliputi: (1) identifikasi topik utama dan rumusan masalah; (2) penelusuran sumber-sumber pustaka yang relevan, baik cetak maupun digital; (3) evaluasi dan seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas; serta (4) analisis isi literatur dengan fokus pada kontribusinya terhadap pendidikan karakter. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis), sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2018), untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menggali pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai karakter dalam ajaran Kristen dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan di sekolah. Fokus utama adalah pada aspek normatif dan reflektif yang terkandung dalam literatur Kristen serta kaitannya dengan pengembangan karakter siswa secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Nilai-Nilai Alkitab dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Kristiani merupakan tatanan yang menjadi pedoman bagi setiap umat Kristiani untuk mempertimbangkan dan memilih alternatif pilihan hidup berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai adalah karakteristik, ukuran, dasar dan titik referensi untuk perilaku, tindakan, dan motivasi individu untuk mengambil keputusan dan tujuan tertentu (Munthe & Sidabutar, 2023). Nilai-nilai Kristiani yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kesembilan buah roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23. Adapun isi dari nats ini adalah; "Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu". Nilai-nilai Kristiani inilah yang seharusnya tercermin dalam karakter Kristen setiap orang percaya dimanapun mereka berada.

Pendidikan Kristen tidak sekadar menambah pengetahuan agama, melainkan membentuk manusia seutuhnya yang hidup dalam kehendak Allah. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai Injil seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan pengendalian diri dalam setiap aspek pembelajaran. pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang menyentuh kedalaman jiwa dan menyentuh panggilan hidup seseorang. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam struktur kurikulum

dan metode pengajaran. Ketika nilai-nilai iman menjadi bagian dari pengalaman belajar, maka proses pembelajaran tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dari peserta didik.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai moral Kristiani ke dalam Pendidikan karakter, dibutuhkan suatu pendekatan yang komprehensif untuk menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual para peserta didik, di mana para peneliti Rondo & Moku (2022:26) menguraikan bahwa pendidikan karakter mengambil peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai etis yang sejalan dengan pengajaran Alkitab dalam Filipi 4:8 mengenai perenungan hal-hal yang benar, mulia, dan layak dipuji, sementara Dei (2023:870) memberikan penekanan pada signifikansi membekali siswa dengan karakter Kristus untuk mengoptimalkan pengembangan potensi mereka sebagaimana tercantum dalam Kolose 3:23 yang mengajarkan tentang melakukan segala sesuatu dengan sepuh hati sebagai persembahan kepada Tuhan, dan Budiman bersama rekan-rekannya (2022:30) menambahkan perspektif bahwa pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk individu yang berperilaku baik, santun, dan berakhlak mulia yang selaras dengan ajaran Alkitab dalam Galatia 5:22-23 mengenai buah Roh (Studi et al., 2025).

Peran Guru Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Guru Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Alkitab kepada siswa. guru Kristen bukan hanya pengajar, tetapi juga pembentuk jiwa yang harus memahami psikologi belajar dari perspektif iman. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menghidupkan nilai-nilai karakter seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari di kelas.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bermoral, diantaranya;

➤ Sebagai Pembimbing dan Teladan Moral

Dalam sejarah pendidikan, guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik, yang harus memiliki strategi dengan cara dalam mengajar. Dengan Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus yang dapat membawa orang-orang ke jalan kehidupan yang benar. Oleh karena itu, sebagai guru mengajar dan membentuk peserta didik dengan hati nurani. menjadi pribadi yang bisa ditiru dan diteladani. Guru dituntut memiliki kepribadian yang menarik, dan konsisten dalam nilai dan moral yang sangat baik yang bisa dipengaruhi oleh peserta didik, baik dari lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seorang guru tidak boleh bermain sandiwara, disekolah tampil yang berpengaruh sebagai orang baik, namun dimasyarakat tampil sebaliknya. Pemberian teladan itu harus berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh guru karena kalau gurunya melakukan hal-hal yang buruk, maka peserta didiknya juga mengikuti. Oleh karena itu, yang diharapkan dari guru adalah konsisten dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab (Halawa et al., 2021).

Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter siswa. "Guru PAK memiliki tanggung jawab yang signifikan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristen (Saragih et al., 2025)."

➤ Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual

Guru PAK berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. (Wiranto et al., 2024) menyatakan bahwa "Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik di sekolah." Chuang & Yanti (2021:21) menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai moral harus berlandaskan pada nilai-nilai Kristen atau sesuai firman Tuhan untuk membentuk karakter yang berakar pada kebenaran Alkitab. Ginting & Hutaeruk (2023:41) menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu, dengan penekanan pada pengembangan dimensi spiritual sebagaimana diajarkan dalam 2 Timotius 3:16-17 tentang pentingnya pengajaran firman Allah untuk mendidik orang dalam kebenaran.

➤ Membentuk Karakter Sesuai dengan Nilai-Nilai Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen (Anderson Ndolu et al., 2022). Pendidikan agama Kristen berperan dalam membentuk moral dan etika siswa. Siswa diajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Mereka juga diajak untuk mempertimbangkan implikasi moral dari berbagai situasi dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, siswa diajak untuk mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain (Widiyaningtyas et al., 2023).

➤ Membimbing Peserta Didik Menuju Kehidupan yang Berkarakter

Guru PAK membentuk karakter peserta didik untuk hidup dalam Tuhan melalui karakter hidup, karya, dan pemikiran yang mengarah pada firman Tuhan. Menurut H.A.R. Tilaar, Guru Kristen membentuk karakter yang baik untuk hidup dalam Tuhan. Hidup dalam Tuhan bukan hanya sekadar penampakan luar, tetapi hidup dalam Tuhan melalui karakter hidup, karya serta pemikiran yang mengarah pada firman Tuhan (Anderson Ndolu et al., 2022). Pengembangan Etika, Melalui pendidikan moral, peserta didik belajar tentang apa yang benar dan salah dalam berbagai konteks. Mereka mengembangkan pemahaman tentang etika dan moralitas yang membantu mereka membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka (Wiranto et al., 2024).

Nilai-nilai karakter religius harus diinternalisasi/ditanamkan bagi setiap orang (khususnya peserta didik) sehingga mampu menjadi pribadi yang sungguh-sungguh bertaqwa kepada Tuhan yang disembah. Terkait hal tersebut, internalisasi nilai-nilai karakter religius dapat diterapkan secara utuh dan menyeluruh melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada dimensi religiusitas Glock dan Stark, yang terdiri dari: keyakinan/keimanan (religious belief), praktik agama (religious practice), penghayatan (religious feeling), pengetahuan (religious knowledge), pengamalan (religious effect) (Saingo et al., 2023).

Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah, terutama di tengah konteks masyarakat yang semakin plural dan sekuler. Berikut ini ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen;

➤ Pengaruh Budaya Digital dan Individualisme

Digitalisasi dan globalisasi telah memunculkan nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti individualism dan relativisme moral. Dimana sekarang kebanyakan individu menghabiskan lebih banyak waktu untuk menatap layar gadget lebih lama dan lupa anak lebih condong bermain handphone ketimbang membaca Alkitab, selain itu interaksi antar sesama teman disekitar mulai berkurang karena anak lebih senang menghabiskan waktu bersama teman dunia maya ketimbang teman sebaya. Lebih parahnya lagi jika anak mengakses konten-konten yang berbau pornografi atau konten yang berbahaya, yang mana dapat merusak nilai-nilai baik dalam diri anak.

Hadirnya media komunikasi yang semakin canggih seperti handphone menjadikanseseorang lebih memilih berinteraksi melalui virtual dibandingkan dengan interaksi secara langsung atau tatap muka. Fahmi mengemukakan bahwa berkomunikasi melalui media sosial seperti WA, facebook, dan instagram dan media lain telah menjadi gaya hidup anak-anak usia dini 8 tahun di abad ke-21 (Fahmi, 2020). Wahyudi dan Sukmasari bahwa akibat modernisasi masyarakat di era teknologi secara perlahan mengubah tatanan hidup masyarakat dari yang suka berinteraksi, gotong royong, dan tolong menolong menjadi lebih individualistik dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Wahyudi & Sukmasari, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan manusia lebih suka dan lebih nyaman dengan kesendirian yang penting ada gadget dan jaringan internet. (Tafonao et al., 2022).

➤ Sekularisasi Kurikulum dan Identitas Sosial Sekolah Kristen

Kurikulum nasional yang bersifat homogen sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan lokal Sekolah Kristen. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen secara efektif dalam pembelajaran, serta mempengaruhi identitas Sekolah Kristen di tengah masyarakat majemuk. Pendidikan umum tanpa trasnsformasi spiritualitas di dalam Kristus tidak dapat menyelesaikan masalah manusia terkait kegelapan hati yang penuh dosa yang cenderung jahat, bahkan sejak kecil. Di Indonesia, terkadang terjadi kesenjangan antara regulasi nasional tentang pendidikan agama Kristen dan pelaksanaannya di tingkat lokal. Contohnya, meskipun ada kebijakan nasional yang mengatur perlindungan dan kebebasan beragama, implementasinya bisa bervariasi di berbagai daerah. Salah satu contoh konkret adalah di daerah-daerah dengan mayoritas penduduk non-Kristen yang mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah. Beberapa daerah mungkin mengalami kendala dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama Kristen yang ditawarkan, seperti ketersediaan buku teks yang sesuai, kualifikasi guru yang memadai, atau bahkan akses siswa terhadap pembelajaran PAK yang optimal. Selain itu, ada kemungkinan bahwa regulasi nasional yang progresif terhadap kebebasan beragama tidak selalu tercermin dalam sikap atau kebijakan lokal. Beberapa sekolah Kristen di daerah tertentu mungkin mengalami diskriminasi atau Kendala administratif yang menghambat proses pengajaran PAK dengan baik. Misalnya, dalam hal perekrutan guru PAK atau penggunaan ruang kelas untuk kegiatan agama (Sianipar al., 2023)

➤ Keragaman Doktrin Gereja dan Implementasi Pendidikan Kristen

Dhandi dan rekan-rekannya dalam jurnal skeno mengidentifikasi bahwa, perbedaan doktrin antar denominasi gereja dapat menjadi kendala dalam melaksanakan pendidikan

Kristen di Sekolah. Dalam konteks di sekolah, pendidikan Kristen harus benar-benar berasal dari Alkitab tanpa dicampur dengan doktrin dan liturgi gereja, dan harus bersifat netral. Oleh sebab itu, pendidik Kristen harus benar-benar memiliki motivasi dan tujuan yang benar yaitu membawa para peserta didik mengenal Tuhan dan menjadi serupa dengan Kristus. Kehidupan di sekolah, semua peserta didik pendidik Kristen bergereja di gereja yang memiliki aliran, doktrin dan liturgi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai pemersatu bukan pemecah-belah (Dhandi et al., 2023).

Strategi dan Solusi Penguatan Integritas Nilai Kristen dalam Pendidikan Karakter

Salah satu strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter Kristen adalah penguatan peran guru sebagai teladan hidup dan pembimbing rohani. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka. Pasaribu, (2024) menekankan bahwa integritas Kristiani harus menjadi fondasi moral bagi guru dalam membentuk karakter dan etika siswa. Dengan menjadi teladan dalam kasih, kejujuran, dan kesetiaan, guru memberikan pengaruh spiritual yang kuat. Aktivitas seperti doa bersama, pembacaan Alkitab sebelum pelajaran dimulai, serta diskusi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata dapat menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang bermakna.

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum dan proses pembelajaran menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Afi et al., (2024) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang lebih luas untuk memasukkan nilai-nilai iman melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerja sama, dan keadilan dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru dituntut untuk kreatif dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan prinsip-prinsip Alkitabiah agar nilai-nilai tersebut tidak menjadi konsep abstrak, tetapi tertanam dalam praktik.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi penting dalam mendukung pendidikan karakter. Boiliu et al., (2024) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen perlu menggabungkan nilai-nilai teologis yang kuat dengan penghargaan terhadap keragaman budaya lokal. Teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran berbasis Alkitab, kuis digital tentang tokoh iman, serta refleksi daring yang memperkuat pemahaman spiritual siswa. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai Kristiani, tetapi juga menjadikannya relevan dan kontekstual dalam kehidupan mereka sebagai generasi digital.

Strategi berikutnya adalah membangun kolaborasi yang erat antara sekolah, gereja, dan keluarga. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya bertumpu pada sekolah. Menurut Stevanus dan Sitepu (2020), gereja memiliki tanggung jawab untuk melengkapi peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak-anak. Sekolah Kristen dapat menyelenggarakan kegiatan pembinaan iman yang melibatkan orang tua dan gereja secara rutin, seperti seminar karakter Kristiani, ibadah keluarga, dan pertemuan doa. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan gereja secara sinergis, dalam (Tobe et al., 2024).

Terakhir, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen juga harus mempertimbangkan konteks multikulturalisme yang ada di masyarakat Indonesia. Dalam

jurnal yang ditulis oleh Tobe et al., (2024), ditegaskan bahwa pendekatan inklusif dan dialogis dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa menghargai keberagaman budaya dan keyakinan, tanpa kehilangan identitas Kristiani mereka. Nilai-nilai seperti kasih tanpa syarat, toleransi, dan tanggung jawab sosial perlu ditanamkan dalam konteks kehidupan nyata siswa yang hidup berdampingan dengan sesama dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan karakter Kristen tidak boleh menjadi eksklusif, melainkan harus membuka ruang dialog dan pelayanan lintas budaya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama Kristen terbukti sebagai strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh secara moral dan spiritual. Nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari buah-buah Roh dalam Galatia 5:22–23 menjadi dasar utama dalam membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Allah, seperti kasih, damai, kesabaran, dan penguasaan diri. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran sentral dalam proses ini, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing rohani yang menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam keseharian belajar siswa. Peran guru sebagai figur inspiratif sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan hidup, tanggung jawab moral, dan penghayatan nilai-nilai iman dalam praktik pembelajaran. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut tidak lepas dari tantangan, mulai dari pengaruh negatif budaya digital, penetrasi nilai-nilai sekuler, kesenjangan kurikulum nasional, hingga keragaman doktrin gereja yang dapat memicu kebingungan dalam pemahaman iman.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan strategis yang melibatkan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, pengembangan kompetensi guru yang holistik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran juga perlu diarahkan secara bijaksana untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Kristiani secara kontekstual dan relevan di era digital. Di samping itu, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi kunci penting dalam menjamin keberlanjutan dan konsistensi pendidikan karakter. Sinergi ketiganya memungkinkan peserta didik memperoleh teladan, arahan, dan pembinaan nilai yang sejalan di semua lingkungan. Pendidikan karakter Kristen bukan hanya bertujuan membentuk siswa yang baik secara moral, tetapi juga membangun generasi yang memiliki visi hidup berdasarkan kehendak Tuhan, mampu menjadi terang di tengah dunia, serta siap menjadi pelayan kasih yang membawa damai dan keadilan dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Saran

1. Integrasi Kurikulum: Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.
2. Pengembangan Guru: Guru PAK harus terus meningkatkan kompetensi teologis dan pedagogis melalui pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.
3. Sinergi Tiga Pilar: Sekolah, gereja, dan keluarga harus bersinergi dalam pembinaan karakter siswa agar nilai-nilai yang diajarkan konsisten di semua lingkungan.
4. Pemanfaatan Teknologi: Sekolah Kristen perlu memanfaatkan media digital secara kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara kontekstual.
5. Dukungan Kebijakan: Pemerintah diharapkan memberi ruang dan dukungan bagi pendidikan karakter berbasis agama dalam semangat toleransi dan kebhinekaan

REFERENCES

- Afi, K. E. Y. M., Banamtuan, M. F., Ariani, D., Liu, L., & Sibulo, D. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMTK Kota Soe. 1(6), 277–290.
- Anderson Ndolu, Malau, M., Manik, N. D. Y., & Iswahyudi, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut H.A.R. Tilaar. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., Jura, D., & Indonesia, U. K. (2024). Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital. 8(2), 105–126. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>
- Fazhiera, S., Andari, E., Apriliani, W., & Petra, U. K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kristiani di Sekolah Menengah.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 233–241.
- Jurnal, S., Agama, P., Sekolah, B., Atas, M., Dhandi, G., Tanasyah, Y., Sutrisno, S., & Kristen, P. (2023). Tantangan Pendidikan Kristen di Tengah Kehadiran Gereja. 3(1), 68–82.
- Munthe, H. P., & Sidabutar, H. (2023). Peran dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 35–47. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1325%0Ahttps://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/download/1325/902>
- Pendidikan, J., & Kristen, A. (2024). Integritas Kristen dalam Profesi Pendidikan : Upaya Guru meningkatkan Pendahuluan. 5(1), 68–76.
- Saingo. Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. 3(1), 1–14.
- Saragih, S. S. O., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 4(1), 1179–1193.
- Stevanus, K. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. 10(1), 49–66.
- Studi, P., Agama, P., Agama, I., Negeri, K., & Toraja, I. (2025). *Cendikia Cendikia*. 3(1), 712–722.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methodes)*. Bandung:Alfabeta.
- Supriyono, S., Riswandi, R., & Yulianti, D. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMAN 14 Bandar Lampung. *Wacana Akademika ...*, 6(September), 211–218. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/12545%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/download/12545/5380>
- Tafonao, T., Gulo, Y., & Situmeang, T. M. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tobe, Y., Tafuli, J., Topayung, S. L., Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2024). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme. 1(4).

- Widiyaningtyas, E., Duha, M., Tinggi, S., Excelsius, T., & Siswa, P. K. (2023). KARAKTER SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED. 3(3), 314–332.
- Wiranto, W., Sababalat, L., & Tapilaha, S. R. (2024). No TitleGuru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik, 2(2), 1–10